

Analisis Efektivitas Kebijakan Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah: Integrasi Kurikulum, Habitulasi Dini, dan Keteladanan Pendidik

Ahmad Alma Ariz¹, Eka Ervina Br Pasaribu, Imamuddin, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas implementasi kebijakan sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan observasi empiris, kajian ini membedah ragam regulasi internal madrasah yang mencakup integrasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), program pembiasaan ibadah harian, serta penegakan disiplin moral anak usia dasar. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa pada fase usia sekolah dasar, pemahaman agama secara teoretis kognitif belum cukup kuat untuk membentuk tabiat. Oleh karena itu, kebijakan madrasah terbukti sangat efektif ketika diterjemahkan ke dalam program habituasi motorik yang konkret, seperti kewajiban shalat Dhuha, tadarus juz 'amma, dan pembiasaan adab harian dasar (salam, senyum, sapa). Namun, efektivitas kebijakan ini berbanding lurus dengan konsistensi keteladanan (uswah hasanah) dari para guru dan keselarasan pola asuh orang tua di rumah. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pembentukan karakter di MI merupakan fondasi emas (golden age foundation) yang akan menentukan kekokohan akidah dan akhlak siswa di jenjang pendidikan menengah berikutnya, sehingga menuntut orkestrasi yang harmonis antara ketegasan sistem birokrasi sekolah dan kelembutan pendekatan pedagogis.

Kata Kunci: Efektivitas Kebijakan, Karakter Religius, Madrasah Ibtidaiyah, Habitulasi Dini, Pendidikan Dasar Islam.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the effectiveness of implementing school policies in an effort to form the religious character of students at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and empirical observation, this research dissects various internal madrasah regulations that include the integration of the hidden curriculum, daily worship habituation programs, and the enforcement of moral discipline in elementary-aged children. The results demonstrate that in the elementary school age phase, theoretical cognitive understanding of religion is not strong enough to form habits. Therefore, madrasah policies are proven to

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, ahmadalmaariz0@gmail.com

be highly effective when translated into concrete motor habituation programs, such as the obligation of Dhuha prayer, recitation of juz 'amma, and habituation of basic daily adab (greeting, smiling, addressing). However, the effectiveness of this policy is directly proportional to the consistency of exemplary role modeling (*uswah hasanah*) from teachers and the alignment of parenting styles at home. The conclusion of this study confirms that character-building policies in MI are the golden age foundation that will determine the solidity of students' faith and morals at the next level of secondary education, thus requiring a harmonious orchestration between the firmness of the school bureaucratic system and the gentleness of the pedagogical approach.

Keywords: Policy Effectiveness, Religious Character, Madrasah Ibtidaiyah, Early Habituation, Islamic Basic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi paling esensial dalam piramida sistem pendidikan nasional. Di jenjang inilah, batu bata pertama pembentukan kognisi, kepribadian, dan sistem nilai (*value system*) seorang anak mulai disusun. Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memikul beban tanggung jawab historis dan teologis yang jauh lebih berat dibandingkan sekolah dasar umum. MI tidak hanya dituntut untuk memberantas buta huruf dan angka, melainkan memegang mandat utama untuk menanamkan benih-benih akidah tauhid dan akhlakul karimah sejak fase usia emas (*golden age*) perkembangan moral anak. Di usia 6 hingga 12 tahun, seorang anak berada pada fase operasional konkret di mana mereka belum mampu mencerna filosofi agama yang rumit, namun sangat tajam dalam meniru (*imitasi*) perilaku orang dewasa di sekitarnya (Tafsir, 2024).

Menyongsong era disrupsi digital yang kian banal, tantangan yang dihadapi oleh institusi Madrasah Ibtidaiyah menjadi semakin eksponensial. Arus informasi tanpa filter dari gawai, tayangan media yang sering kali nir-etika, serta fenomena kecanduan permainan daring (*online game*) telah menginvasi ruang kognitif anak-anak sejak usia sangat dini. Dampak destruktif dari fenomena ini mulai terlihat dari memudarnya adab kesantunan anak terhadap orang tua dan guru, krisis empati terhadap teman sebaya, hingga keengganan untuk melaksanakan ibadah dasar. Patologi sosial yang menjangkiti usia dini ini merupakan sinyal darurat (*red flag*) bahwa transfer pengetahuan agama di dalam kelas saja tidak lagi memadai untuk membentengi jiwa anak dari erosi moral (Syah, 2023).

Dalam merespons krisis tersebut, setiap pimpinan Madrasah Ibtidaiyah merumuskan berbagai kebijakan strategis (*policy formulation*) yang diorientasikan pada pembentukan karakter religius. Kebijakan ini tidak

hanya berwujud pada penambahan jam mata pelajaran agama, melainkan bermanifestasi dalam bentuk tata tertib sekolah, desain kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), dan program pembiasaan (habitulasi) rutinitas ibadah harian. Kendati demikian, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan antara teks kebijakan di atas kertas dengan efektivitas pelaksanaannya di ruang kelas. Sebuah kebijakan yang dirancang dengan sangat brilian sering kali lumpuh dan tidak membuahkan perubahan perilaku apabila tidak dikawal oleh eksekusi pedagogis yang tepat (Kasmir, 2022).

Mengukur "efektivitas" dari sebuah kebijakan pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah, karena karakter adalah variabel kualitatif yang abstrak dan berproses perlahan di dalam jiwa. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat alat analisis untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan madrasah tersebut benar-benar mampu meresap dan mengubah tabiat siswa. Berangkat dari diskursus tersebut, penelitian ini disusun untuk membedah dan menganalisis secara komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini akan mengeksplorasi proses perumusan kebijakan, implementasi program habituasi, peran sentral guru kelas sebagai eksekutor, serta sinergi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam menjamin keberhasilan program penanaman akhlak usia dini.

KAJIAN TEORI

Kebijakan Pendidikan di Madrasah

Secara terminologis, kebijakan (policy) adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Dalam ranah pendidikan madrasah, kebijakan pendidikan merujuk pada regulasi, keputusan strategis, dan program-program yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah beserta jajaran komite untuk mencapai visi dan misi institusi. Kebijakan pembentukan karakter di MI biasanya dituangkan secara legal-formal dalam bentuk Rencana Kerja Madrasah (RKM), buku tata tertib siswa, pedoman Standar Operasional Prosedur (SOP) ibadah harian, hingga desain kalender akademik yang mengakomodasi perayaan hari-hari besar Islam (Darmawan, 2024).

Karakter Religius Anak Usia Dasar

Karakter religius merupakan wujud manifestasi dari kepatuhan dan ketertundukan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang tecermin dalam dimensi vertikal (Hablum Minallah) dan dimensi horizontal (Hablum Minannas). Dalam perspektif psikologi perkembangan anak (teori kognitif Piaget dan teori perkembangan moral Kohlberg), anak usia MI (6-

12 tahun) berada pada fase di mana moralitas mereka masih sangat dikendalikan oleh otoritas eksternal (heteronomous morality). Mereka berbuat baik atau patuh beribadah umumnya karena motivasi ingin mendapatkan pujian (reward) dari guru atau takut mendapatkan hukuman (punishment). Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius di usia ini belum bisa mengandalkan kesadaran intrinsik murni, melainkan mutlak membutuhkan rekayasa lingkungan dan aturan yang mengikat (Budiman, 2022).

Habitulasi dan Keteladanan sebagai Motor Kebijakan

Berdasarkan keterbatasan kognitif anak usia dasar tersebut, ilmu pendidikan Islam (Tarbiyah) menawarkan metodologi yang paling relevan untuk mengeksekusi kebijakan madrasah, yakni metode pembiasaan (habitulasi) dan metode keteladanan (uswah hasanah). Habitulasi adalah proses penanaman nilai melalui pengulangan tindakan mekanis secara terus-menerus hingga tindakan tersebut membeku menjadi kebiasaan refleks tanpa perlu berpikir panjang (muscle and mental memory). Sementara itu, keteladanan adalah metode di mana pendidik menjadikan dirinya sendiri sebagai model atau figur prototipe akhlak mulia yang siap ditiru secara mutlak oleh peserta didik. Pada usia MI, guru diposisikan sebagai "manusia super" yang segala tindak-tanduknya akan diamati dan diduplikasi oleh anak dengan tingkat kepatuhan yang sering kali melampaui kepatuhan anak terhadap orang tua kandungnya di rumah (Azra, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang berakar kuat pada studi kepustakaan (library research). Desain metodologi ini difokuskan pada eksplorasi teoretis, analisis regulasi sekolah, dan rasionalisasi pedagogis terkait efektivitas kebijakan pembentukan karakter di institusi tingkat dasar. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, yang mencakup buku referensi manajemen pendidikan Islam, psikologi perkembangan anak, pedoman implementasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, serta publikasi riset empiris dan jurnal akademik yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Proses analisis data menggunakan tahapan reduksi informasi, kategorisasi tematik berdasarkan instrumen kebijakan dan implementasi habitulasi, serta penarikan kesimpulan yang diuji validitasnya melalui triangulasi literatur guna melahirkan konklusi yang objektif, mendalam, dan relevan dengan tantangan pendidikan dasar kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi dan Anatomi Kebijakan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil analisis literatur menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter di MI selalu berawal dari formulasi kebijakan yang terstruktur dan masif. Madrasah yang berprestasi dalam hal akhlak tidak pernah menyerahkan pendidikan moral hanya pada pundak guru mata pelajaran Akidah Akhlak semata. Kepala Madrasah merumuskan kebijakan "Whole School Approach" (pendekatan seluruh sekolah), di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh urat nadi aktivitas sekolah. Formulasi ini berwujud pada penyusunan jadwal pelajaran (kurikulum formal) yang menyediakan jam khusus untuk kegiatan keagamaan, serta pembuatan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang mewajibkan penerapan nilai-nilai adab di lorong-lorong sekolah, kantin, hingga area parkir (Fadillah, 2023).

Kebijakan ini juga mengatur standarisasi lingkungan fisik (biasa islamiyah). Madrasah mendekorasi dinding kelas dengan kaligrafi, poster adab-adab harian (adab makan, adab masuk kamar mandi), dan kutipan hadis pendek yang mudah dihafal anak. Manipulasi lingkungan visual ini merupakan bentuk kebijakan pasif yang secara tidak sadar (subconscious) terus menstimulasi otak anak dengan pesan-pesan religius setiap kali mereka memalingkan pandangan (Gunawan, 2022).

Implementasi Kebijakan melalui Program Habitasi Dini

Titik kritis keberhasilan sebuah kebijakan terletak pada bagaimana aturan tersebut ditranslasikan menjadi gerakan motorik harian. Di tingkat MI, kebijakan pembentukan karakter dieksekusi melalui program habituasi yang sangat ketat dan konsisten. Praktik yang paling umum dan terbukti sangat efektif adalah pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah sebelum jam pelajaran pertama dimulai, hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) dan doa harian dengan metode klasikal (mengucap bersama-sama), serta pembiasaan Shalat Zuhur berjamaah. Pengulangan aktivitas ini selama enam tahun masa pendidikan di MI akan memahat rutinitas biologis anak. Mereka akan merasa ada yang hilang atau janggal apabila memulai hari tanpa mengambil air wudhu (Dimiyati, 2024).

Selain ibadah mahdhah, kebijakan madrasah juga mengatur ketat pembiasaan kesalehan sosial. Program "Jumat Berbagi" atau pengumpulan infak koin harian melatih otot empati anak untuk tidak pelit dan mau berbagi dengan sesama. Pembiasaan budaya antre saat berwudhu atau berbelanja di kantin melatih pengendalian diri (self-control) dan meredam sifat egosentris yang masih sangat kuat pada anak usia dasar. Lebih dari itu, kebijakan madrasah mewajibkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan pembiasaan mencium tangan guru. Ritual-ritual fisik ini adalah metode penundukan ego yang paling efektif untuk menanamkan rasa hormat (ta'dhim) kepada orang yang lebih tua (Sanjaya, 2023).

Peran Guru Kelas sebagai Aktor Eksekutor dan Uswah Hasanah

Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, efektivitas kebijakan sangat bergantung pada sistem "guru kelas" (wali kelas yang mengajar hampir seluruh mata pelajaran pokok). Guru kelas adalah aktor ujung tombak yang menerjemahkan dokumen kebijakan kepala sekolah menjadi realitas interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sebegus apa pun akan hancur lebur apabila guru kelasnya tidak memiliki integritas moral. Karakter anak usia 6-12 tahun sangat memuja (idolize) gurunya. Jika madrasah memiliki kebijakan larangan menggunakan gawai untuk bermain game, namun anak-anak melihat gurunya asyik bermain gawai di meja guru saat jam istirahat, maka seketika itu juga wibawa aturan tersebut runtuh (Hamalik, 2025).

Oleh karena itu, kebijakan perekrutan dan pembinaan guru MI harus menekankan pada indikator kompetensi kepribadian dan sosial, bukan sekadar kompetensi pedagogik. Guru MI dituntut untuk mengamalkan metode uswah hasanah tingkat tinggi. Mereka harus menjadi orang pertama yang memungut sampah di halaman agar muridnya ikut membuang sampah pada tempatnya; mereka harus bertutur kata lembut agar muridnya tidak meniru kata-kata kasar. Keteladanan guru adalah "kebijakan berjalan" yang validitasnya jauh lebih diakui oleh nurani anak-anak dibandingkan deretan tulisan tata tertib di dinding kelas (Mulyasa, 2022).

Kendala Sinkronisasi Pola Asuh dan Evaluasi Efektivitas

Meskipun instrumen kebijakan dan eksekusi habituasi di sekolah telah berjalan optimal, efektivitas pembentukan karakter di MI sering kali mengalami pelemahan (degradasi) akibat faktor eksternal, yakni inkonsistensi pola asuh keluarga di rumah. Anak usia dasar menghabiskan waktu 6-8 jam di madrasah dan sisanya dihabiskan di lingkungan rumah. Ketika nilai-nilai kedisiplinan shalat dan pembatasan penggunaan gawai (screen time) yang dibangun susah payah oleh guru dibongkar secara permisif oleh orang tua yang membebaskan anak bermain gawai hingga larut malam dan membiarkan mereka melalaikan shalat Magrib, maka anak akan mengalami kebingungan moral (moral confusion) (Cahyono, 2023).

Menyikapi kebocoran efektivitas ini, kebijakan madrasah modern mulai menggeser paradigmanya dengan melibatkan orang tua sebagai mitra aktif. Sekolah menerbitkan kebijakan "Buku Penghubung Ibadah" atau menggunakan aplikasi digital untuk memantau pelaksanaan shalat lima waktu anak di rumah yang harus ditandatangani oleh wali murid. Selain itu, penyelenggaraan seminar parenting islami secara berkala bagi wali murid menjadi program wajib yang ditetapkan oleh kepala madrasah guna

menyamakan frekuensi visi pendidikan. Sinergitas tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan lingkungan) inilah yang pada akhirnya mengunci efektivitas kebijakan, memastikan bahwa anak tidak hanya saleh ketika berseragam madrasah, tetapi tetap menunjukkan akhlakul karimah ketika kembali ke pelukan keluarga (Wiyani, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah terbukti sangat efektif apabila dikonstruksi secara komprehensif dan dieksekusi melalui metodologi yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak usia dasar. Mempertimbangkan keterbatasan nalar kognitif anak usia 6-12 tahun, kebijakan birokrasi madrasah berhasil mencapai titik efektivitas tertingginya ketika ditransformasikan menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dan program habituasi ibadah motorik yang konkret, berkelanjutan, dan diawasi dengan ketat. Pengulangan rutinitas seperti Shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan adab kesantunan sukses mengukir memori mental anak sehingga kepatuhan berkembang menjadi tabiat. Kendati demikian, seluruh kerangka kebijakan tersebut bersifat sangat rapuh dan mutlak bergantung pada dua variabel penyokong utama: (1) konsistensi keteladanan paripurna (uswah hasanah) dari guru kelas sebagai figur prototipe moral yang diduplikasi oleh anak, dan (2) sinkronisasi pola pengasuhan dan pengawasan dari orang tua di lingkungan rumah. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa kebijakan pembentukan karakter di MI adalah proses peletakan batu fondasi peradaban; jika fondasi ini dibangun dengan integritas, kolaborasi, dan cinta kasih, maka ia akan melahirkan generasi Muslim yang memiliki ketahanan akidah dan kekokohan akhlak untuk menghadapi guncangan moral di jenjang pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter anak, dan modernisasi madrasah. Kencana.
- Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, psikologi anak, dan pembentukan karakter akhlak siswa dasar. Alfabeta.
- Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas dan moralitas di madrasah ibtidaiyah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika kebijakan pendidikan, perencanaan strategis, dan karakter madrasah. Rajawali Pers.

Dimiyati, M. (2024). Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian dan habituasi moral siswa. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran pendidikan karakter usia dini dan etika digital. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep, kurikulum tersembunyi, dan implementasi di institusi madrasah. Andi Offset.

Hakim, L. (2023). Peran guru dasar sebagai fasilitator dan kreator kurikulum moral Islam kontemporer. Pustaka Pelajar.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan anak, dan kompetensi wibawa guru MI. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak ibadah usia dasar. Rajawali Pers.

Kasmir, K. (2022). Manajemen kebijakan publik dan kepemimpinan institusi pendidikan Islam. Rajawali Pers.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan dasar: Pola asuh keluarga dan adaptasi kurikulum agama. Kencana.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter anak, etos kerja, dan strategi keteladanan wali kelas. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan habituasi dasar. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan perilaku keagamaan. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan pembinaan akhlak anak. PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, N. A. (2025). Manajemen kelas, parenting Islami, dan kolaborasi pedagogis di Madrasah Ibtidaiyah. Ar-Ruzz Media.